

PERAN PENDIDIKAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI BERULEM/MENYILAQ

(Studi di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah)

Budiman¹, Lalu Azwadi Alfiansyah², Moh Jamal³

¹Pendidikan IPS FISHIPOL Universitas Negeri Yogyakarta, ²Tadris IPS FTK
Universitas Islam Negeri Mataram, ³Pendidikan IPS FISHIPOL
Universitas Negeri Yogyakarta

¹budimanabbas7@gmail.com, ²azwadilalu.mhs@uinmataram.ac.id,:

³muh.jamal8199@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the existence of the Berulem/ Menyilaq tradition, what challenges and solutions are experienced by the Berulem/ Menyilaq tradition in the era of globalization, and what is the role of education in preserving the Berulem/ Menyilaq tradition in Marong Village, East Praya District, Lombok Regency Middle. The method used in this research is a qualitative research method using a field research approach. The data collection methods used are observation, interviews and documentation methods. Next, to analyze the data used is the data analysis technique method. The research results show that the existence of the Berulem/ Menyilaq tradition is still very well maintained in Marong Village, East Praya District, Central Lombok Regency. There are 2 (two) challenges faced by this tradition, namely internal and external. The solution implemented in Marong Village is to create a Marong Traditional Community. The Indigenous Community here provides education related to social values regarding learning obtained from the traditions in Marong Village, including the Berulem/ Menyilaq tradition.

Keywords: Existence, Tradition, Globalization, The Role of Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ke eksistensian tradisi *Berulem/ Menyilaq*, tantangan dan solusi apa saja yang dialami oleh tradisi *Berulem/ Menyilaq* di era globalisasi, dan apa saja peran pendidikan dalam melestarikan tradisi *Berulem/ Menyilaq* di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan field research (penelitian lapangan). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang digunakan adalah dengan metode teknik analisis data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ke eksistensian tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini masih sangat dijaga kelestariannya di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini ada 2 (dua) yaitu dari segi internal dan eksternal. Solusi yang di terapkan di Desa Marong yaitu dengan membuat Paguyuban Adat Marong. Paguyuban Adat disini memberikan edukasi-edukasi terkait nilai-nilai sosial terhadap pembelajaran yang di dapat dalam tradisi-tradisi yang ada di Desa Marong termasuk juga tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi, Globalisasi, Peran Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk, artinya terdiri dari berbagai suku termasuk budaya. Adanya keragaman tersebut tidak menjadi penghambat kemajuan daerah, justru dengan adanya perbedaan tersebut akan menambah nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Ada budaya yang berbeda dari suatu daerah ke daerah yang lain dan semua kebudayaan tersebut menyatu dalam sila ke tiga dalam pancasila yaitu persatuan Indonesia (Humaeroh & Dewi, 2021).

Selain budaya, kata tradisi juga dikenal luas di masyarakat yang berarti kepercayaan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dari pengertian tersebut, tradisi bila dicermati secara lebih mendalam merupakan cerminan dari bentuk budaya, kompleks pemikiran manusia, nilai, norma, aturan, dan perilaku yang berpola dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi adalah salah satu jenis kebudayaan.

Kebudayaan hadir sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan diwarisi kepada generasi selanjutnya secara turun temurun (Rosdiana, Arman, & Multazam,

2018). Yang artinya kebudayaan adalah warisan dari nenek moyang kita yang harus dijaga dari generasi ke generasi selanjutnya.

Mencermati pernyataan di atas, Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak budaya, dan letak geografis masing-masing daerah memiliki latar belakang tersendiri. Diketahui NTB terdiri dari beberapa suku yang di kenal dengan sebutan SASAMBO, yaitu suku Sasaq, Samawa dan Mbojo. Dari masing-masing suku tersebut sudah terlihat jelas perbedaan dalam tradisi bermasyarakat, contohnya dari segi tradisi perkawinan yang dimana suku sasaq lebih di kenal dengan istilah tradisi kawin larinya, sedangkan di suku samawa dan mbojo masih menggunakan tradisi lamaran yang tidak melanggar adat (Herlina, 2023).

Tradisi merupakan suatu keunikan dan menjadi kebanggaan tersendiri di masing-masing daerah. Karena tradisi memberikan pembelajaran kepada setiap masyarakat dengan nilai-nilai yang berifat positif. Di dalam bermasyarakat, tradisi adalah salah satu cara mengekspresikan lingkungan kebudayaan yang

memberikan dukungan kepada masyarakat untuk menjaga tradisi tersebut hingga di kehidupan yang akan datang (Manullang, Syarifuddin, Shidiq, Rahman, & Sahrul, 2023).

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak yang masih menjaga tradisi dari nenek moyangnya secara turun temurun, misalnya masyarakat sasaq di Lombok Tengah, khususnya di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur dengan tradisi perkawinannya. Selama proses perkawinan penduduk di Desa Marong, memiliki susunan acara perkawinan yang harus di lengkapi salah satunya yaitu tradisi Berulem/ Menyilaq (Ilmalia, Budiarta, & Sudibya, 2021).

Berulem/ Menyilaq adalah proses sebelum pesta perkawinan yang dimana *epen gawe* (pemilik pesta perkawinan) menyuruh para pemuda-pemudi untuk mengundang para tokoh-tokoh masyarakat, maupun warga untuk menghadiri Gawe (pesta perkawinan) dengan menggunakan pakaian adat lengkap. Dalam tradisi Berulem/ Menyilaq ini memiliki makna yang sangat baik, salah satunya yaitu menjaga silaturahmi terhadap masyarakat setempat dikarenakan para pemuda-

pemudi langsung mengundang ke rumah warga dan tokoh-tokoh masyarakat. (Zainudin, 2020)

Pada masyarakat Lombok Tengah, khususnya masyarakat di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, tradisi Berulem/ Menyilaq tidak hanya dilakukan pada tradisi perkawinan, tradisi Berulem/ Menyilaq juga dilaksanakan pada acara khitanan. Tradisi ini tentu saja masih eksis sampai sekarang, yang dimana zaman ini bisa dikatakan sebagai era globalisasi (Kholillah, Furnamasari, & Dewi, 2022).

Dalam era globalisasi, bisa dikatakan bahwa banyak tradisi yang sudah tergantikan oleh perkembangan zaman, contohnya seperti tradisi Gendang Beleq. Tradisi *Gendang Beleq* yang semula dilakukan dalam proses tradisi *Nyongkolan*, sekarang kerap kita lihat sudah digantikan dengan *Kecimol*. Namun tidak semua tradisi sudah digantikan oleh perkembangan zaman, salah satunya seperti penelitian yang akan dilakukan ini yaitu tradisi *Berulem/ Menyilaq* di Desa Marong (Aini, Haslan, Sawaludin, & Alqadri, 2023).

Tradisi *Berulem/ Meyilaq* di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur,

memiliki makna filosofi yang jika kita kaji lebih mendalam akan memberikan pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Disetiap proses saat menjalankan tradisi ini sudah terkandung pembelajaran yang bisa dirasakan oleh para pelaku kegiatan tradisi tersebut (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Tradisi *Berulem/Menyilq* sendiri menjadi salah satu tradisi kebanggaan para pemuda-pemudi dan masyarakat setempat di Desa Marong yang masih terjaga hingga saat ini yang dikhawatirkan akan punah oleh kehidupan bermasyarakat yang cenderung materialistis dan individualis, seperti di desa-desa lain di Lombok. Banyak masyarakat-masyarakat di desa lain yang menggantikan tradisi ini menggunakan undangan via media sosial maupun menyebarkan surat undangan langsung, dan juga menggantikan tradisi ini menggunakan TOA Masjid (Panduraja Siburian, Nurhasanah, & Alfira Fitriana, 2021).

Di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, dalam upaya menjaga pelestarian adat, sangat antusias namun tidak terlepas dengan

kehidupan pribadi masing-masing yang menjadi kendala dalam menjaga tradisi ini. Oleh karena itu di pandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidikan dalam melestarikan tradisi *Berulem/Menyilq* di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok tengah (Yulian & Lubis, 2022).

Di dalam suatu pemerintahan desa setempat sudah pasti memiliki lembaga-lembaga yang mengayomi masyarakat, baik itu dari segi bersosialisasi, berpendidikan, dan berkebudayaan. Dan suatu kelembagaan yang mengatur dan memberikan pendidikan dalam melestarikan suatu tradisi di namakan paguyuban adat atau tradisi. Paguyuban adat sendiri merupakan organisasi atau lembaga yang mengkoordinasikan setiap permasalahan yang ada, dan menyatukan kembali aspirasi-aspirasi yang ada guna mempertahankan keberlangsungan suatu tujuan dari lembaga tersebut (Hadiprashada & Osira, 2022).

Suatu lembaga adat atau bisa dikatakan paguyuban adat sudah tentu memiliki berbagai macam tantangan dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi yang ada di

daerah masing-masing. Di desa Marong, Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki “Paguyuban Adat Marong” yang berperan sebagai lembaga yang menyatukan dan melestarikan setiap tradisi yang di desa tersebut (Haji, 2022).

Tidak hanya paguyuban adat, namun juga kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi dan kebudayaan juga merupakan faktor pendukung suatu tradisi dan kebudayaan agar bisa berlangsung hingga masa yang akan datang. Oleh karena itu peran suatu paguyuban dan masyarakat setempat sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan suatu tradisi.

Dengan uraian di atas maka peneliti akan mencoba menelaah beberapa poin yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dan akan mencoba meneliti kajian tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yang dilaksanakan di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, teknik penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berangkat dari data hasil penelitian, maka diperoleh data terkait dengan pelaksanaan tradisi barempuk, serta nilai-nilai yang terdapat didalam pelaksanaan tradisi barempuk. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data kualitatif. Setelah dianalisis, maka data hasil dari penelitian ini akan paparkan sebagai berikut:

1. Eksistensi Tradisi *Berulem/ Menyilaq* Di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Ketika kita berbicara mengenai tradisi, tentu saja kita ingin mengetahui apa saja sejarah tentang tradisi tersebut, dan apa saja nilai-nilai atau maksud dari tradisi tersebut. Tradisi merupakan bagian dalam hidup masyarakat yang berkembang sampai saat ini. Tradisi juga

merupakan suatu keyakinan dalam masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan bersosialisasi dan berkebudayaan. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar (Darwis, 2017).

Dalam hal ini tradisi *Berulem/ Menyilaq* merupakan tradisi suku sasaq dalam mengundang masyarakat baik di dalam desa maupun di luar desa untuk menghadiri suatu acara pernikahan dan khajatan (sunatan) yang diselenggarakan di suatu dusun. Tradisi *Berulem* sendiri berdiri karena pada zaman dahulu rumah-rumah warga saling berjauhan atau di sasaq dikenal dengan istilah Berepok dan agar setiap warga tau bahwa akan diselenggarakan acara maka teretuslah tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini, guna untuk mengundang tamu-tamu dalam *Begawe* (acara) pernikahan atau khajatan.

Berbicara mengenai sejarahnya, tradisi *Berulem* ini bermula pada zaman Kerajaan Pejanggik dan setiap kali Datu Pejanggik (Raja Pejanggik) melakukan acara, maka sang raja mengumpulkan para pemuda pemudi

untuk melakukan *Berulem* (mengundang) dan mengundang setiap warga dan bangsawan pada saat itu untuk menghadiri acara yang dibuat oleh sang raja. Dalam hal mengundang sendiri para pemuda pemudi membawa Rokok Lekes sebagai simbol untuk mengundang. Di dalam setiap Rokok Lekes yang dibawa oleh para pemuda pemudi mengandung arti yang dimana Rokok merupakan simbol untuk mengundang tamu laki-laki dan Lekes sebagai simbol untuk mengundang tamu Perempuan.

Eksistensi merupakan keberadaan dan berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi yang berlangsung pada perkembangan suatu zaman. Eksistensi dapat diartikan sebagai suatu keberadaan budaya yang dilakukan terus menerus dan turun temurun secara defacto (Hendro, Setiawan, & Setiawati, 2021). Mengenai kekesistensian tradisi *Berulem/ Menyilaq* di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah sangat dijaga oleh masyarakat setempat dan keberadaannya masih eksis sampai saat ini. Karena tradisi merupakan kebanggaan dan suatu keyakinan dalam setiap kelompok atau

masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan tradisi yang dibuat oleh leluhur atau nenek moyangnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi juga merupakan pengaruh dalam perkembangan suatu tradisi. Karena nilai-nilai yang ada pada setiap tradisi merupakan pedoman masyarakat dalam kehidupan bersosialisasi. Dalam suatu tradisi pada umumnya terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya yaitu:

- a. Nilai sosial, adalah kasih sayang antara manusia dalam konteks hubungan interpersonal, yaitu ketika seorang dan yang lainnya saling memahami, menghargai antar sesama.
- b. Nilai agama, yaitu nilai yang memiliki kadar besar yang paling kuat. Nilai ini bersumber pada kebenaran yang tertinggi yang datang dari tuhan.
- c. Nilai moral, yang dimaksud adalah kesadaran akan betapa pentingnya nilai-nilai sosial etika dan budaya, dimana budaya itu hidup dan berkembang (Resmini, Sakban, & Fauzan, 2019).

Di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, sangat antusias dalam

menjaga keeksistensian dari suatu tradisi seperti tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini. Karena masyarakat di Desa Marong tau bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Berulem* ini sangat disayangkan apa bila ditinggalkan. Adapun nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini yaitu :

- a. Menunjukkan bahwa adat di desa tersebut masih dijunjung tinggi, sebagai warisan budaya dari nenek moyang.
- b. Menjunjung tinggi adab, kesopanan, karena dalam pelaksanaan *Berulem* harus menggunakan bahasa daerah yang halus dan benar.
- c. Family atau warga masyarakat yang di undang (di *Ulem*) merasa dihargai dan diakui sebagai keluarga besar.
- d. Dengan *Berulem* (mengundang) menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, sehingga terjalin rasa kebersamaan, senasip sepenanggungan sebagai keluarga besar.

Filosofi *Berulem* atau *Menyilaq* ini adalah dalam arti bahasa yaitu mengundang. Secara harfiah *Menyilaq* ini adalah *Besile* (duduk bersila) dan bertatap muka dengan

bahasa *Lungguh* halus sasaq untuk menyampaikannya.

Adapun rangkaian kegiatan tradisi *Berulem/ Menyilaq* yang dilakukan di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah dilakukan mulai 2 (dua) hari sebelum rangkaian kegiatan *Begawe* (pesta).

Di dalam *Berulem* sendiri biasanya dilaksanakan oleh satu orang pemuda, dan diiringi dua perempuan. Dalam hal ini mengartikan bahwa agar tidak menimbulkan fitnah dikalangan masyarakat, karena pada zaman dahulu mereka melakukan kegiatan *Berulem* ini dengan pasangan atau kekasih mereka sendiri, maka dari itu dibuat lah sistem agar yang melakukan *Berulem* ini mejadi seorang pemuda dan dua orang pemudi.

Dan pada saat melakukan kegiatan tradisi ini para pemuda pemudi berkumpul ditempat acara dan masyarakat juga ikut serta. Rangkaian kegiatan ini dilakukan mulai dari siang hari. Berdasarkan kesepakatan antara tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat secara turun temurun di desa Marong pelaksanaan *Berulem/ Menyilaq* dilakukan 2 hari sebelum hari *Begawe* (pesta), yang dilakukan

sekitar jam 14.00 (2 siang) sampai selesai. Di pagi harinya ibu-ibu yang di sekitar lingkungan *Epen Gawe* (yang punya pesta) dan keluarga dekat beramai ramai datang ke tempat acara untuk mempersiapkan dan membuat *Lekes* yang berisi daun sirih, buah pinang, kapur dan rokok, yang hendak dibawa *Berulem*, yang akan dibagikan kesetiap orang yang akan diundang. Selepas sholat dzuhur di siang hari, para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarkat dan pemuda pemudi dengan pakaian adat mulai berdatangan ke rumah *Epen Gawe* (tempat acara). Setelah yang datang lengkap barulah acara *Menyilak/ Berulem* dimulai. Setiap kelompok pemuda pemudi (yang terdiri dari 1 pria dan 2 wanita) datang dan duduk dengan sopan di depan para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk diberikan wejangan, petunjuk dan batasan wilayah yang menjadi bagiannya untuk di *Pesilak/ Ulem*. Biasanya setiap 1 kelompok muda mudi diberikan batasan *Menyilaq* 1 rukun tetangga (satu RT). Yang memberikan wejangan atau petunjuk dalam setiap acara *Menyilaq* biasaya dilakukan oleh para RT. atau kepala dusun (Kadus) setempat, yang disaksikan

oleh para tokoh adat, tokoh agama, dan juga tokoh masyarakat.

Ada tiga kelas kasta dalam golongan masyarakat di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan setiap golongan ini berbeda cara melakukan *Menyilaq* (mengundang). Adapapun kelas kasta ini yaitu:

a. Kelas Utama

Kelas utama merupakan kelas atas dalam pembagian kasta di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Golongan dalam kelas utama yaitu, Kepala Desa dan Penghulu Desa. Cara melakukan *Ulem* (undangan) untuk golongan kelas utama adalah dengan berupa penguinang kuning/bokor yang di atasnya berisi daun sirih (*Lekoq Buaq*) dan *Lompak* (tempat menaruh rokok) yang berisi *Lanjran* (rokok).

b. Kelas Madya

Kelas madya adalah golongan kedua dari tiga golongan yang ada di Desa Marong Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Kelas madya merupakan kelas kasta yang berisikan orang-orang pedaleman (orang-orang bangsawan setempat). Cara melakukan *Ulem* (undangan) pada kelas madya adalah

dengan daun sirih (*Lekoq Buaq*) yang dibawa dengan kuningan.

c. Kelas Biasa

Golongan kasta terakhir yaitu kelas biasa, yang dimana kelas biasa merupakan golongan masyarakat biasa setempat yang ada di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Cara melakukan *Ulem* (undangan) merupakan cara biasa yaitu dengan daun sirih saja (*Lekoq Buaq*) yang di taruh diatas piring.

Tutur kata atau bahasa yang digunakan pun berbeda pada setiap golongan kasta yang disebutkan tersebut, dalam tutur kata dan bahasa yang digunakan yaitu, *Mawinan dawek tiang parek, tiang tendikayang isiq mamiq tiang mamiq fulan* (pemilik pesta perkawinan) *pedaweq pelinggih, kanden saq eaq bekarye bijen saq sampun bejangkep, karye nike eleq lemaq sampe lat, mangde pelinggih rawuhin laki kance bini pengandiken*. Sedangkan untuk kelas biasa bertutur kata dengan bahasa sasaq biasa yaitu, *Ye gawek dateng, tesuruh isiq amaq, amaq fulan undang side begawe entan anakn saq merarik, gawen oleq lemaq sampe lat, adim dateng bae sak nine kance mame ye salamin*. Untuk arti dari

kalimat undangan yang digunakan berarti sama dan sopan, namun dalam golongan utama dan madya menggunakan bahasa halus suku sasaq sedangkan kelas biasa menggunakan bahasa sasaq biasa, dan arti dari kalimat untuk mengundang tersebut adalah “saya datang di suruh menyampaikan oleh bapak saya, bapak fulan (pemilik pesta perkawinan) untuk mengundang anda dalam acara pesta dari anaknya yang menikah, pestanya dari hari besok sampai lusa, semoga anda bisa datang yang laki-laki dan perempuan, itu pesannya.

1. Tantangan-Tantangan Tradisi Berulem/ Menyilaq Di Era Globalisasi Dan Solusinya Di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Perkembangan zaman di era globalisasi ini sudah sangat maju dan modern. Banyak perubahan perubahan yang diciptakan seiring perkembangan zaman. Tentu saja perubahan-perubahan tersebut ada yang berdampak positif dan berdampak negatif. Beberapa dampak positif dan negatif globalisasi, yakni:

a. Dampak positif

- 1) Memacu untuk meningkatkan kualitas diri.
- 2) Mudah memenuhi kebutuhan.
- 3) Menumbuhkan sikap cosmopolitan dan toleran.
- 4) Mudah melakukan komunikasi.
- 5) Mobilitas tinggi.
- 6) Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.

b. Dampak negatif dari globalisasi, yaitu:

- 1) Perilaku konsumtif.
- 2) Informasi tidak terkontrol.
- 3) Pemborosan, meniru perilaku yang buruk.
- 4) Mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai kebiasaan atau kebudayaan suatu negara.
- 5) Membuat sikap menutup diri, berpikir sempit (Auliya & Pujawati, 2023),

Sebelum itu globalisasi merupakan suatu keadaan pada zaman ini yang berkembang sangat pesat dan modern. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa- bangsa di

seluruh dunia (Muslimin, Heri, Erihadiana, Sunan, & Djati Bandung, 2022). Era globalisasi ini tentu saja sangat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan. Di era global ini menyangkut tentang suatu perubahan yang semakin maju dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih dan modern, sehingga dapat di artikan bahwa suatu kebudayaan dan tradisi lokal sangat terancam akan ke eksistensinya.

Tidak lepas dengan tradisi *Berulem/ Menyilaq* di Nusa Tenggara Barat yakni tradisi khas suku Sasaq dalam mengundang tamu untuk menghadiri *Gawe* (pesta). Tradisi *Berulem* sendiri adalah mengundang dalam rangkaian kegiatan acara pada suku sasaq dalam acara pernikahan dan khajatan. Tentu saja tradisi *Berulem* (mengundang) ini dalam perkembangan globalisasi sangat terancam keeksistensinya, karena kita tau bahwa untuk mengundang pada zaman ini sudah menggunakan kertas cetak undangan, dan undangan via media sosial.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tradisi *Berulem* ini yaitu pengaruh internal dan eksternal.

a. Pengaruh internal

Beberapa pengaruh internal antara lain sebagai berikut.

- 1) Karena pengaruh perkembangan zaman, sifat kebersamaan, kekeluargaan di masyarakat semakin berkurang.
- 2) Karena kebutuhan ekonomi, biaya hidup terutama biaya untuk anak-anak sekolah, banyak masyarakat yang meninggalkan kampung untuk merantau ke luar daerah.
- 3) Banyak anak muda mudi di kampung yang sekolah ke kota bahkan keluar daerah, sehingga pada saat ada warga yang *Menyilaq/ Berulem* mereka tidak berada di kampung.

b. Pengaruh Eksternal

Beberapa pengaruh eksternal antara lain sebagai berikut.

- 1) Banyak desa-desa lain khususnya di Lombok Tengah yang telah meninggalkan tradisi *Berulem* atau *Menyilaq*.
- 2) Pengaruh teknologi zaman modern yang semakin canggih juga termasuk menjadi tantangan tradisi *Berulem*, karena adanya media-media seperti surat undangan dan

undangan via media sosial yang juga termasuk dalam perkembangan era globalisasi

Tingkat kesadaran masyarakat dan pemuda pemudi dalam hal kegiatan tradisi *Berulem* ini tentu sangat dibutuhkan guna mencakup aspek dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi *Berulem/ Menyilaq*. Solusi yang telah di musyawarahkan oleh tokoh-tokoh yang ada di Desa Marong, Kabupaten Lombok Tengah adalah dengan di bentuknya lembaga adat yang dinamakan "Paguyuban Adat Marong". Tentu saja pemerintah desa disini sangat berperan guna memberikan edukasi terhadap para pemuda pemudi maupun masyarakat agar tau pentingnya melestarikan tradisi yang ada di Desa Marong, menanamkan nilai-nilai sosial yang ada dan nilai nilai moral yang terkandung dalam tradisi di Desa Marong, tentu saja juga dengan tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini.

Peran paguyuban adat disini adalah dengan mengajak dan menanamkan sikap melestarikan dan memepertahankan suatu tradisi kepada para pemuda pemudi juga masyarakat dalam melestarikan tradisi *Berulem/ Menyilaq* ini.

Contohnya seperti apabila kita (pemuda pemudi) tidak menghadiri kegiatan *Berulem* ini, nanti siapa yang akan menolong dan menghadiri kita ketika sedang mengadakan *Gawe* (acara) seperti itu

Tidak hanya dalam lembaga adat desa, masyarakat dan pemuda pemudi juga harus memiliki tingkat kesadaran dalam diri mereka sendiri guna mempermudah dalam kelompok masyarakat untuk saling memberikan pemahaman terkait melestarikan tradisi yang ada di Desa Marong, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi *Berulem* ini solusi yang harus dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Peran tokoh Masyarakat dan tokoh adat terutama yang berpendidikan untuk memberikan penjelasan kepada warga masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan melestraikan tradisi *Menyilaq* atau *Berulem*.
- b. Aparatur pemerintah desa perlu membuat *awik-awak* desa yang mewajibkan warganya berada dikampung paling tidak dalam satu lingkup rukun tetangga (RT) jika dilingkungannya ada warga yang mau *Menyilaq*.

- c. Membuat forum di Desa Marong guna untuk memberikan edukasi edukasi terkait nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung pada setiap tradisi yang ada di Desa Marong, tentu saja juga dengan tradisi *Berulem atau Menyilaq*
- d. Paguyuban adat yang ada, khususnya di Desa Marong, banyak merekrut anggota pemuda pemudi, dimana jika ada warganya yang *Menyilaq*, anggota Paguyuban adat Desa Marong mewajibkan anggotanya untuk hadir jika ada warga yang *Menyilaq* di lingkungannya

Tingkat kesadaran masyarakat, para pemuda pemudi, dan juga pemerintah desa dalam mempertahankan tradisi di Desa Marong tidak lepas dengan tradisi *Berulem* ini sangat antusias dan saling bermusyawarah guna memberikan pendapat dan juga solusi akan pentingnya tradisi yang dilestarikan.

2. Peran Pendidikan Dalam Melestarikan Tradisi *Berulem/ Menyilaq* Di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

Pendidikan adalah suatu pengajaran atau pembelajaran terhadap setiap orang untuk

mendapatkan ilmu apa yang dipelajari. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Hanifah Salsabila, Amalia Putri, Cahyani, Tri Yuliatin, & Ahmad Dahlan, 2021). Dengan pendidikan sendiri masyarakat dan setiap individu mampu melestarikan kehidupan bangsa dan negara dalam aspek atau nilai-nilai kebudayaan, beragama dan pemikiran, guna untuk mempersatukan bangsa dan negara yang lebih maju.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education) (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022).

Dalam hal ini pendidikan juga berperan guna mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan juga keeksistensian suatu kebudayaan dan

tradisi lokal. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya (Normina, 2017).

Peran pendidikan dalam tradisi *Berulem/ Menyilaq* pada masyarakat di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah juga menjadi suatu timbal balik, yang dimana dengan adanya pendidikan dapat memberikan pemahaman dan nilai-nilai sosial untuk masyarakat dan juga pemuda pemudi yang melakukan kegiatan tradisi tersebut. Paguyuban Adat Marong yang menjadi penegak suatu tradisi di Desa Marong sangatlah berpengaruh guna memberikan edukasi, pendidikan, dan pembelajaran seperti menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi *Berulem* dan tradisi-tradisi lain di Desa Marong, Kabupaten Lombok Tengah.

Peran Paguyuban Adat di Desa Marong saat ini sangatlah membantu masyarakat dan mampu mendorong generasi milenial saat ini untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *Berulem* tersebut. Hingga saat ini, paguyuban adat di Desa Marong selalu mengadakan acara pengenalan tradisi dan budaya pada masyarakat

Sebagian besar masyarakat dan juga pemuda pemudi sadar bahwa pendidikan seperti memberikan pengenalan tradisi dan budaya kepada warga setempat sangat berpengaruh dalam upaya melestarikan suatu tradisi. Di sini masyarakat dan juga pemuda pemudi sebagai pelaku kegiatan tradisi ini sangat antusias dalam mendalami pembelajaran apa saja tradisi yang ada dan nilai-nilai yang ada pada tradisi di Desa Marong, kabupaten Lombok Tengah. Oleh sebab itu tingkat kesadaran masyarakat lebih meningkat dalam melestarikan suatu tradisi di Desa Marong.

Pengaruh suatu pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan dan tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat di Desa Marong antar lain yaitu:

- a. Warga masyarakat yang berpendidikan memiliki kesadaran

- yang lebih tinggi dalam upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi yang bernilai positif yang di wariskan oleh generasi terdahulu (para leluhur).
- b. Dengan pendidikan yang tinggi, kita bisa dengan mudah untuk menggali nilai yang terkandung dalam setiap tradisi yang di wariskan oleh leluhur.
 - c. Warga masyarakat yang berpendidikan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan kepada warganya tentang pentingnya melestarikan budaya, tradisi yang berkembang ditengah kehidupan bermasyarakat.
 - d. Dengan pendidikan kita mampu mencari cara yang terbaik untuk mengorganisir warga masyarakat dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya/tradisi yang sudah ada.
 - e. Dengan pendidikan kita lebih mampu mengatasi masalah, dengan memberikan solusi jika tradisi yang baik terancam punah karena pengaruh perkembangan zaman.

Penanaman atau pembelajaran tradisi *Berulem* di Desa Marong,

Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah ini tidak hanya dilakukan pada kalangan pemuda pemudi yang sudah remaja, melainkan dari jejang SD sampai seterusnya dan mensosialisasikan makna *Menyilaq* dan tata caranya.

D. Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Berulem/Menyilaq* di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah tetap eksis dan dijaga dengan antusias oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya memiliki akar sejarah yang kuat, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, agama, dan moral yang penting dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat. Namun, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi, seperti perubahan perilaku masyarakat dan pengaruh teknologi modern yang dapat mengancam eksistensinya.

Untuk menjaga keberlangsungan tradisi *Berulem/Menyilaq*, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, lembaga adat, dan pendidikan. Pembentukan lembaga adat dan

pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi dapat menjadi langkah awal yang efektif. Selain itu, peran pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda juga sangat penting, karena mereka merupakan harapan untuk meneruskan warisan budaya dan identitas lokal Desa Marong. Dengan demikian, dengan upaya bersama ini, tradisi *Berulem/Menyilaq* di Desa Marong dapat terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Haslan, M. M., Sawaludin, & Alqadri, B. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Tradisi Mesilaq pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2617–2630.
<https://doi.org/10.23969/JP.V8I2.10014>
- Auliya, N., & Pujawati, P. (2023). Interaksi Agama dalam Era Globalisasi. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 119–128.
<https://doi.org/10.59029/INT.V2I2.22>
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1).
- Hadiprashada, D., & Osira, Y. (2022). Pola Komunikasi Pelayanan Lansia dalam Perspektif Adat Budaya Di Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 169–175.
<https://doi.org/10.33369/JSN.8.1.169-175>
- Haji, H. Bin. (2022). Peran Lembaga Adat dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Pembangunan di desa Batu Merah Kota Ambon. *Journal of Government Science Studies*, 1(1), 09–17.
<https://doi.org/10.30598/JGSSV.OL1ISSUE1PAGE09-17>
- Hanifah Salsabila, U., Amalia Putri, V., Cahyani, P., Tri Yuliatin, A., & Ahmad Dahlan, U. (2021). Upaya dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia. *NUSANTARA*, 3(3), 442–458. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509>
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 78–92.
<https://doi.org/10.31315/JIK.V19I1.3918>

- Herlina, L. (2023). Perspektif Mahasiswa Muslim FKIP Universitas Mataram terhadap Ajaran Islam dalam Tradisi “Nyongkolan” sebagai Bagian dari Prosesi Pernikahan Masyarakat Adat Sasak Lombok. *MANAZHIM*, 5(1), 536–548. <https://doi.org/10.36088/MANAZHIM.V5I1.3032>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/JOE.V3I3.381>
- Imalia, R. M., Budiarta, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3), 479–483. <https://doi.org/10.22225/JUINHU.M.2.3.4123.479-483>
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515–518. <https://doi.org/10.33487/EDUMA.SPUL.V6I1.2508>
- Manullang, S. O., Syarifuddin, S., Shidiq, M. N., Rahman, I., & Sahrul, S. (2023). Tradisi Perkawinan Bersyarat dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6558–6568. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I2.7258>
- Muslimin, E., Heri, D., Erihadiana, M., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.47467/AS.V4I1.471>
- Normina, N. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17–28. <https://doi.org/10.18592/ITTIHAD.V15I28.1930>
- Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., & Alfira Fitriana, J. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V10I2.5616>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V36I3.1387>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*

- (JPDK), 4(6), 7911–7915.
<https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9498>
- Resmini, W., Sakban, A., & Fauzan, A. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.31764/CIVICUS.V7I2.1111>
- Rosdiana, Arman, & Multazam, A. (2018). Praktik Merariq pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 166–178. <https://doi.org/10.33096/WOH.V1I3.691>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- yulian, D., & Lubis, E. (2022). Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 122–128. Retrieved from <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/3681>
- Zainudin, Z. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Perkawinan Adat Sasak Masyarakat Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat 2020: *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 385–404. <https://doi.org/10.1234/ELKATARIE.V3I1.3962>